Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram
http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/prismasains/index

Juni 2016. Vol. 4, No 1
p-ISSN: 2338-4530
e-ISSN: 2540-7899
pp. 41-46

Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Nurul Qamariah[1], Syifaul Gummah[2], Dwi Sabda Budi Prasetyo[3]
[1,2&3]Program Studi Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Mataram, Indonesia
Email: nurulqamariah88@gmail.com

Article History
Received: April 2016
Revised: May 2016
Published: June 2016

Abstract
This study aims to improve students' creative thinking skills through scramble learning models in physics science learning on the subject of heat at SMPN 4 Praya Barat Daya 2015/2016 Academic Year. The type of research used is Classroom Action Research (CAR). This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, carrying out observation and reflection. Data on creative thinking skills were obtained from the results of evaluating students' creative thinking skills using essay questions given to class VII students whose students were 35 students. The results of the study address an increase in creative thinking skills of class VII students of SMPN 4 Praya Barat Daya after learning using the scramble learning model. In the first cycle, the results of students' creative thinking ability were 57%, while the second cycle increased to 79% with creative criteria. Thus it can be concluded that the scramble learning model can improve students' creative thinking ability.

Keywords: Scramble Learning Model, Creative Thinking Ability.

Sejarah Artikel
Diterima: April 2016
Direvisi: Mei 2016
Dipublikasi: Juni 2016

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran *scramble* pada pembelajaran IPA Fisika pada pokok bahasan kalor di SMPN 4 Praya Barat Daya Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Data kemampuan berpikir kreatif diperoleh dari hasil evaluasi kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan soal essay yang diberikan kepada siswa kelas VII yang jumlah siswanya 35 siswa. Hasil penelitian menujukan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMPN 4 Praya Barat Daya setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble*. Pada siklus I diperoleh hasil kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 57%, sedangkan siklus II meningkat menjadi 79% dengan kriteria kreatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembalajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Scramble*, Kemampuan Berpikir Kreatif.

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan dalam kehidupan suatu negara sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui Departemen Pendidikan Nasional pemerintahan telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan belajar, peningkatan mutu guru dan fasilitas belajar (Trianto, 2010). Pemerintah selalu berusaha melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya tersebut mencakup semua komponen pendidikan, salah satunya adalah pengembangan model dan pendekatan belajar mengajar karena model dan pendekatan merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan yang

Sitasi: Qamariah, N., Gummah, S., & Prasetyo, D. S. B. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 4(1), 41-46.

diinginkan, dalam hal ini keaktifan siswa dan ketuntasan dalam belajar yang berujung pada ketuntasan siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh UU pendidikan (Saifulloh, dkk., 2012).

Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis gejala atau proses alam dan sifat zat serta penerapannya. Fisika merupakan satu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi yang ada di dalamnya. Ilmu fisika membantu kita untuk menguak dan memahami tabir misteri alam semesta ini (Wospakrik, 2005). Hasil wawancara dengan guru bidang studi IPA siswa kelas VII SMPN 4 Praya Barat Daya diperoleh hasil observasi bahwa kemampuan siswa menganalisis soal masih kurang. Hal tersebut dapat diindentifikasi dari bagaimana siswa menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru pada pembelajaran berlangsung siswa cenderung menuliskan hasil akhir dari soal yang diberikan guru tanpa disertai cara jelas dan sistematis. Pada saat pembelajaran guru kadangkala bertanya atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun sebagian cenderung diam, mereka seperti enggan bepikir dan malu mengeluarkan pendapatnya. Hal ini menunjukan bahwa masih rendahnya keaktifan dan kreatifitas siswa pada proses pembelajaran. Selain itu, sumber belajar siswa hanya diperoleh melalui buku-buku yang cukup terbatasdan banyak siswa yang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, dan terlihat tidak menyenangi pelajaran fisika. Hal ini dapat menurunkan semangat belajar siswa yang dikhawatirkan nantinya akan menurukan pula daya serap atau penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Perlu dilakukan inovasi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penalaran siswa untuk mengantisipasi masalah tersebut. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dengan cara menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif untuk pengajaran fisika. Model pembelajaran *scramble* merupakan salahsatu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut Komalasari (2010), model pembelajaran *scramble* yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep. Lebih lanjut, Suyatno (dalam Iryanti, 2012) berpendapat bahwa model pembelajaran *scramble* adalah suatu metode belajar yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Sehingga siswa dituntut berpikir kreatif dalam pembelajaran di dalam kelas, untuk dapat mengurutkan kata-kata dalam kunci jawaban menjadi kata yang logis.

Menurut Nur, 2011 (Rakhmawati dkk., 2012) model pembelajaran *scramble* bersifat aktif, siswa dituntut aktif bekerja sama serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya untuk menyelesaikan kartu soal guna memperoleh poin dan diharapkan dapat meningkatkan kebersamaan siswa. Dalam pembelajaran *scramble,* guru hendaknya sebagai pembimbing harus bersikap terbuka, ramah, dan sabar. Model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran dengan membagikan lembar kerja yang harus diisi oleh siswa. Sintaksnya adalah mengikuti langkah-langkah berikut. Pertama, buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, kemudian buat kartu jawaban dengan diacak nomornya. Setelah itu sajikan materi dan kemudian membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok. Terakhir siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok (Sugiharti, 2011).

Asih (2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran *scramble* memiliki tujuan berupa dampak instruksional dan dampak pengiring pada siswa. Dampak instruksional model pembelajaran *scramble* yaitu siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat dan aktif berdiskusi. Sedangkan dampak pengiringnya adalah mampu meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab dan meningkatkan rasa percaya diri. *Scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti perebutan, pertarungan, perjuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Fadmawati (2009)

pembelajaran metode *scramble* adalah pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal.

Menurut Filsaime (2008) berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility)*, keaslian atau originalitas (*originality*) dan merinci atau elaborasi (*elaboration*). Kelancaran adalah kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Originalitas adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang unik dan tidak biasanya, misalnya yang berbeda dari yang ada di buku atau berbeda dari pendapat orang lain. Elaborasi adalah kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menambah detail dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai.

Beberapa hasil penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dilakukan Wijaya & Wahyudi (2015) yang menemukan bahwa penerapan metode *Scramble* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Lebih lanjut Bahtiar dkk., (2013) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) menggunakan peta konsep dinyatakan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil berbeda disampaikan Widiyanti dkk (2016) yang menemukan perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan kooperatif tipe PAP *(Picture and Picture)* serta model pembelajaran langsung. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe PAP memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Scramble* dan model pembelajaran langsung namun kreativitas siswa dinyatakan tinggi dengan diterapkannnya model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan kooperatif tipe PAP. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran *scramble* pada pembelajaran IPA Fisika pada pokok bahasan kalor di SMPN 4 Praya Barat Daya Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh karenanya prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian tindakan kelas. Setiap siklus dilakukan empat tahap perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010) yang dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

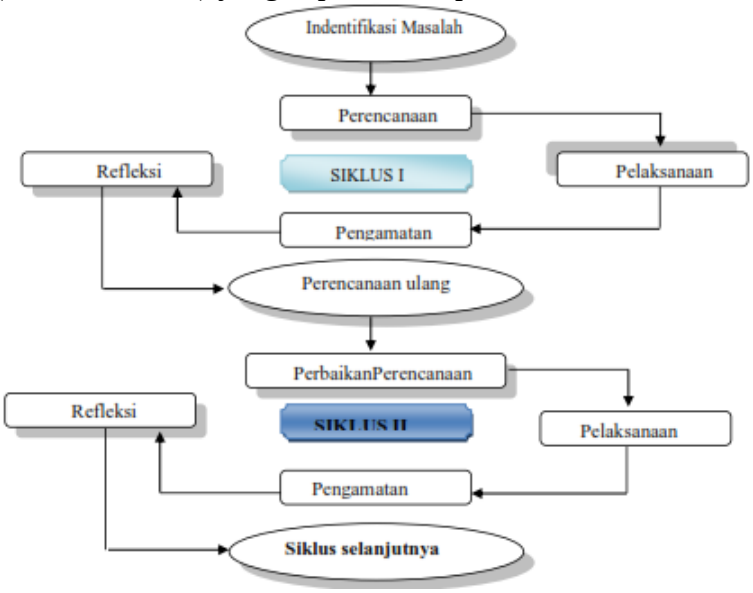

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (Kasihani dalam Prayogi & Asy'ari, 2013)

Instrumen atau alat yang disusun adalah instrumen yang digunakan untuk menilai hasil belajar dalam penilaian tindakan kelas (PTK) yang dalam penelitian ini berupa: 1) lembar observasi yang digunakan untuk observasi keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 2) tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa dalam bentuk essay dan soal essay berjumlah 8 soal yang telah di validasi oleh validator ahli (validitas isi= 3,4 kategori valid dan validitas penulisan dan Bahasa= 3.3 kategori valid)

Presentase keterlaksanaan pembelajaran dapat dicari dengan menerapkan rumus sebagai berikut.

%keterlaksanaan=$\frac{A}{B} \times 100$

Keterangan:

A= Langkah pembelajaran yang terlaksana

B= Langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (Arikunto, 2010).

Tabel 1. Kriteria Penilaian Lembar Observasi

Presentase Jawaban	Kriteria Penilaian
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Buruk
0% - 20%	Buruk Sekali

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa di analisis secara deskriptif dengan presentase untuk mengambarkan tingkat pencapaian tiap indikator kemampuan berpikir kreatif.

Nilai= $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$

Kemampuan berpikir kreatif di bedakan menjadi empat kategori seperti disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (Yudanto, 2013)

Persentase (%) tingkat kemampuan berfikir kreatif siswa	Ketegori
81, 76% ≤ x ≤ 100%	Sangat kreatif
62,51% ≤ x < 81,75%	Kreatif
43,76% ≤ x < 62,50%	Cukup kreatif
25% ≤ x < 43,75%	Kurang kreatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terselesaikan dalam dua siklus dimana pada setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) evaluasi dan (4) Refleksi. Proses pengambilan data dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dari tanggal 15 Februari sampai dengan 02 Maret. Hasil evaluasi kemampuan berpikir kreatif siswa yang diberikan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung, ditunjukan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil evaluasi siklus I kemampuan berpikir kreatif siswa

Kategori	Jumlah Siswa
Sangat Kreatif	0
Kreatif	7
Cukup Kreatif	22
Kurang Kreatif	6
Jumlah Siswa	35
Rata-rata	57%
Kategori	Cukup Kreatif

Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang berada di kategori cukup kreatif dengan nilai rata-rata 57%. Hasil refleksi yang dilakukan dari hasil pada siklus pertama didapatkan beberapa hal yang perlu diperbaiki pada tahap berikutnya yaitu guru berusaha agar penjelasan yang disampaikan bisa didengar oleh siswa, guru perlu membangkitkan minat siswa pada awal pembelajaran agar siswa fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa masih cukup aktif dan memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok dengan cara mengkoordinir semua kelompok dan menanyakan apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*.

Pada siklus II dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I. Proses belajar mengajar dilakukan selama 2 kali pertemuan 4 x 40 menit. Perencanaan siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pada tahap perencanaan juga dilakukan seperti membuat rencana pelaksanaa pembelajaran dengan model pembelajaran *scramble*, lembar observasi proses pembelajaran dan soal evaluasi kemampuan berpikir kreatif siswa. Data hasil evaluasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II ditunjukan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil evaluasi siklus I dan II kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kategori	Siklus I	Siklus II
Sangat Kreatif	0	8
Kreatif	7	27
Cukup Kreatif	22	0
Kurang Kreatif	6	0
Jumlah Siswa	35	35
Rata-rata	57%	79%
Kategori	Cukup Kreatif	Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, di mana pada siklus I ketuntasan siswa masih rendah (57%), hal tersebut mungkin disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan merupakan model pembelajaran yang baru bagi siswa. Hasil penelitian diperkuat Nurlina (2013) yang menyatakan penerapan metode *scramble* merupakan metode pembelajaran yang baru bagi siswa sehingga cenderung tidak berjalan efektif pada awal pembelajaran. Model pembelajaran *scramble* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Widiyanti dkk., 2016) sehingga memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat menjadi 79% pada siklus II. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya (Sagitasari, 2010) sangat relevan dibelajarkan dengan model pembelajaran scramble yang memiliki dampak pengiringnya adalah mampu meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab dan meningkatkan rasa percaya diri (Asih, 2013). Hasil penelitian Widiyanti dkk (2016) yang menemukan perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan kooperatif tipe PAP *(Picture and Picture)* serta model pembelajaran langsung penting untuk dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMPN 4 Praya Barat Daya. Hal ini dapat dibuktikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I mencapai sebesar 57% dengan kategori cukup kreatif dan pada siklus II mencapai sebesar 79% dengan kategori kreatif.

SARAN

Guru perlu membangkitkan minat siswa pada awal pembelajaran agar siswa fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dengan cara mengkoordinir semua kelompok dan memonitor kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Komparasi dampak penggunaan model pembelajaran scramble dengan model-model pembelajran interaktif lainya untuk tujuan pembelajaran berpikir tingkat tinggi perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Menejemen penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Asih, R. (2013). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Scrambel Berbasis Power point Pada Peserta didik Kelas VA SDN Bendan Ngisor Kota Semarang.* Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Bahtiar., Musanni., & Hapipah, L. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) menggunakan peta konsep terhadap hasil belajar fisika siswa. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram,* 1(1), 50-55.

Fadmawati. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Filsaime, D. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Iryanti, I. L. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan*. 1(1), 1-8.

Komalasari, K. (2010). Pembelajaran kontekstual kosep dan aplikasi. Bandung: PT Rafika Aditama

Prayogi, S & Asy'ari, M. (2013). Implementasi model PBL (Problem Based Learning) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, 1(1), 80-88.

Rakhamawati, T., Fatmaryanti, S. D., & Akhdinirwanto, W. (2012). Penggunaan Model Pembelajaran Scramble untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA (Fisika) pasa Siswa SMP Negeri 16 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012. *Radiasi. 1(1),* 72-75.

Sagitasari, D. A. (2010). *Hubungan Antara Kreativitas dan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*. 5(2), 206-218.

Sugiharti, P. 2011. Penggunaan Metode Scramble pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 10(16), 46-54

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Jakarta: Kencana

Widiarti, 2012. *Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Media Video terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Buleleng.*

Widiyanti, L. P. H., Agustini, K., & Divayana, D. G. H. (2016). Studi komparatif pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dan tipe *picture and picture* terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas VII SMP Negeri 2 Sawan. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika.* 5(2), 1-10.

Widoyoko, Eko P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen. Yogyakarta:* Pustaka Pelajar.

Wijaya, I.T.G., & Wahyudi. (2015). Penerapan metode *sramble* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Ngoyog 1, pp. 421-426 [online] diakses dari: http://ris.uksw.edu/download/makalah/kode/M02282

Wosparik, H., J. (2005). *Dari Atomos Hingga Quark.* Jakarta: Kutubuku.com

Yudanto, M. A. F., Sarwi., & Mosik. (2013). Penerapan model *active learning* melalui eksperimen inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa SMP kelas viii. *Unnes Physics Education Journal.* 2(3), 24-30.